



Media Sosial sebagai Ruang Literasi Islam Digital dan Pengaruhnya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XII MA NW Sambelia

Khaerur Rozikin. H. Abd. Hadi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

khaerurrozikin60@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Media Sosial, Dinamika Minat Belajar, Pendidikan Madrasah, Studi Kasus, MA NW Sambelia.*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran media sosial terhadap dinamika minat belajar siswa kelas XII di MA NW Sambelia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap siswa kelas XII dan guru mata pelajaran, observasi aktivitas belajar berbasis digital, serta studi dokumentasi tugas dan portofolio siswa. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sementara analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran transformatif dalam membentuk minat belajar siswa melalui tiga dimensi utama: (1) sebagai sumber stimulasi visual-auditori melalui konten edukasi ringkas yang mempermudah pemahaman konsep abstrak; (2) sebagai ruang kolaborasi dan komunikasi egaliter di luar jam madrasah; dan (3) sebagai pemicu motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu mandiri. Meskipun

demikian, dinamika minat belajar ini dihadapkan pada tantangan distraksi algoritma hiburan serta keterbatasan literasi digital kritis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan strategi pedagogis guru dalam mengarahkan algoritma media sosial siswa menjadi ekosistem belajar yang terstruktur dan produktif.

A. PENDAHULUAN

Transformasi lanskap pendidikan di era revolusi digital abad ke-21 telah menggeser paradigma pedagogis dari instruksi tatap muka konvensional menuju lingkungan belajar terdistribusi dan terkoneksi secara kontinu (Selwyn, 2021: 45). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak semata-mata menyediakan media transmisi pesan yang lebih efisien, melainkan merekonseptualisasi cara peserta didik mencari pengetahuan, merefleksikan gagasan, serta membangun relasi sosial akademik (Dabbagh & Kitsantas, 2018: 112). Dalam konteks generasi digital saat ini, platform media sosial telah bergeser statusnya dari ruang hiburan personal semata (*leisure spaces*) menjadi



instrumen sentral dalam ekologi belajar informal (*informal learning spaces*) (Greenhow & Lewin, 2016: 10). Keberadaan platform berbasis visual, auditori, dan mikro-konten teks menyediakan peluang pedagogis yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran secara interaktif, mandiri, dan fleksibel (Manca, 2020: 3).

Namun demikian, integrasi spontan platform digital ke dalam rutinitas siswa menghadirkan dinamika psikologis dan edukatif yang kompleks. Minat belajar—sebagai disposisi afektif dan kognitif internal yang menentukan keterlibatan, ketekunan, dan kualitas pemrosesan informasi peserta didik—menunjukkan pola fluktuasi yang tajam ketika bersinggungan dengan stimulasi digital (Hidi & Renninger, 2019: 78). Menurut *Four-Phase Model of Interest Development* yang dirumuskan Hidi dan Renninger (2006: 115), minat belajar berkembang dari stimulasi situasional sementara (*triggered situational interest*) menuju minat personal yang terinternalisasi secara mandiri (*well-developed individual interest*). Media sosial memiliki kapasitas luar biasa untuk memicu fase awal minat situasional melalui materi multimedia interaktif. Kendati demikian, sejumlah studi empiris mutakhir menunjukkan bahwa lonjakan stimulasi situasional tersebut sering kali terfragmentasi akibat perangkat atensi digital, beban kognitif berlebih (*cognitive overload*), dan mekanisme algoritma platform yang sengaja memprioritaskan konten hiburan adiktif (Krutka, Manca, Trust, & Maloy, 2020: 89; Kirschner & De Bruyckere, 2017: 140).

Kompleksitas dinamika minat belajar ini menjadi krusial ketika ditelaah pada fase perkembangan siswa kelas XII di jenjang Madrasah Aliyah (MA). Peserta didik pada tingkatan ini berada pada titik transisi akademis dan eksistensial yang penuh tekanan. Mereka dihadapkan pada dualisme tuntutan kurikulum: kewajiban menyelesaikan beban kurikulum umum dan keagamaan yang padat, sekaligus keharusan mempersiapkan transisi studi lanjut ke perguruan tinggi atau dunia kerja (Suryadi, 2021: 58). Di satu sisi, tekanan akademis menuntut konsentrasi mendalam dan ketekunan belajar mandiri. Di sisi lain, siswa kelas XII menunjukkan intensitas kepemilikan gawai dan durasi akses media sosial tertinggi dibandingkan tingkatan lainnya (Al-Rahmi et al., 2020: 215). Pola pemanfaatan gawai cerdas yang masif ini membawa konsekuensi langsung terhadap pola belajar, pembagian waktu belajar harian, dan fokus atensi akademik di ruang kelas maupun di lingkungan asrama/rumah.

Secara kontekstual dan sosiokultural, dinamika tersebut menampilkan dimensi partikular di MA NW Sambelia, Lombok Timur. Sebagai institusi



pendidikan Islam di bawah naungan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan (NW), madrasah ini membawa misi integrasi ganda: keunggulan akademis dan penguatan nilai-nilai keadaban Islami (tradisi kepesantrenan dan akhlak terpuji). Di kawasan suburban-rural seperti Sambelia, penetrasi infrastruktur digital seperti jaringan seluler dan gawai cerdas telah menjangkau kalangan remaja madrasah secara luas, namun belum diimbangi dengan regulasi pedagogis digital yang ajek di ruang-ruang kelas (Hidayat & Fatimah, 2022: 134). Fenomena lapangan di MA NW Sambelia memperlihatkan ironi perilaku belajar: pada satu sisi, sejumlah siswa memanfaatkan grup WhatsApp, kanal YouTube edukasi, dan platform TikTok/Instagram untuk mendiskusikan soal-soal latihan, bertukar ringkasan materi, serta mempelajari tutorial sains dan keagamaan. Namun pada sisi lain, guru kerap mendapati penurunan ketahanan baca (*sustained attention*), kecenderungan prokrastinasi akademik, dan distraksi mental akibat godaan media sosial saat jam belajar mandiri (Observasi Awal, 2026).

Ketegangan antara potensi edukatif media sosial dan degradasi fokus belajar peserta didik mencerminkan suatu kesenjangan teoritis dan praktis yang mendesak untuk diinvestigasi. Hingga saat ini, lanskap literatur mengenai media sosial dan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang menguji korelasi atau pengaruh kausal melalui instrumen kuesioner berskala (misalnya: Arsyad & Pratama, 2020: 45; Wahyuni, 2022: 78). Studi-studi kuantitatif tersebut umumnya berfokus pada agregasi angka—seperti nilai koefisien korelasi atau determinasi—namun cenderung menyederhanakan media sosial sebagai variabel tunggal yang statis. Penelitian kuantitatif belum mampu membongkar secara memadai proses mental internal siswa: bagaimana konten digital diinterpretasikan, mengapa algoritma tertentu mampu memantik rasa ingin tahu akademik, serta bagaimana siswa menegosiasikan konflik batin antara keinginan belajar mandiri dan tarikan dopaminergik media sosial (Selwyn, 2021: 52).

Di samping itu, kajian kualitatif mengenai pemanfaatan media sosial dalam pendidikan sebagian besar berfokus pada perguruan tinggi atau sekolah menengah umum di wilayah urban metropolitan (misalnya: Subrahmanyam & Greenfield, 2018: 33; Fauzi & Ramdhani, 2021: 102). Terdapat keterbatasan literatur empiris (*empirical gap*) yang secara eksplisit membedah dinamika minat belajar di lingkungan madrasah aliyah bercorak keagamaan di wilayah semi-rural, di mana norma religiusitas kultural bersinggungan langsung dengan penetrasi teknologi modern. Siswa madrasah memiliki karakteristik sosiokultural yang khas, di mana konstruksi minat belajar tidak hanya



diarahkan pada pencapaian prestasi akademik duniawi, melainkan juga terkait erat dengan etika menuntut ilmu (*adab al-muta'allim*) yang ditekankan dalam kultur madrasah (Nata, 2020: 88).

Studi yang dilakukan Chassiakos et al. (2016: 1150) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital pada remaja akhir memerlukan pendekatan kontekstual-kualitatif guna memahami relasi makna personal antara penggunaan teknologi dan regulasi diri (*self-regulated learning*). Teori *Self-Determination Theory* yang digagas Ryan dan Deci (2017: 95) turut menggarisbawahi bahwa minat intrinsik hanya akan bertumbuh manakala tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yakni otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Media sosial berpotensi memenuhi ketiga elemen tersebut: memberikan otonomi memilih konten materi, membangun kompetensi visual melalui simulasi kreatif, serta menyediakan keterhubungan sosial melalui komunitas rekan sebaya. Namun, ketika lingkungan madrasah tidak menyediakan panduan pedagogis yang selaras dengan perkembangan psikososial siswa, pemenuhan kebutuhan tersebut rentan tergelincir menjadi disorientasi perilaku belajar (Zimmerman & Schunk, 2019: 142).

Kesenjangan empiris, teoritis, dan kontekstual inilah yang menjadi landasan rasional penelitian ini. MA NW Sambelia menyediakan lokus studi yang representatif untuk mengamati perjumpaan antara tradisi pendidikan madrasah dan disrupsi budaya digital. Kelas XII dipilih secara purposif karena merepresentasikan kelompok kritis yang menghadapi tekanan akademis puncak, sehingga perubahan pada minat dan pola belajar mereka tampak paling nyata dan berdampak langsung terhadap masa depan pendidikan mereka.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana siswa kelas XII MA NW Sambelia mengintegrasikan berbagai platform media sosial dalam rutinitas belajar mandiri maupun kolaboratif. Dan bagaimana peran media sosial dalam mengonstruksi, menggeser, dan menumbuhkan dinamika minat belajar siswa di tengah dualisme tuntutan kurikulum madrasah. Serta bentuk-bentuk ketegangan atau hambatan psikologis-pedagogis yang dihadapi siswa serta guru dalam mengoptimalkan media sosial sebagai ruang pembelajaran yang konstruktif.

Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur psikologi pendidikan dan teknologi pembelajaran, khususnya dalam memetakan model perkembangan minat



belajar berbasis media digital di lingkungan madrasah. Secara praktis, temuan penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan strategis bagi pengambil kebijakan madrasah, guru, dan praktisi pendidikan Islam dalam menyusun kerangka pedagogis digital yang kontekstual, responsif, dan selaras dengan pembinaan karakter religius siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam (Creswell & Poth, 2018: 96; Yin, 2018: 42). Penelitian bertempat di MA NW Sambelia dengan subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi 8 siswa kelas XII lintas peminatan (IPA, IPS, dan Keagamaan), didukung oleh 3 guru mata pelajaran serta 1 guru BK sebagai informan triangulasi (Sugiyono, 2020: 85). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terkait pemanfaatan fitur media sosial dan respons belajar, observasi langsung terhadap dinamika interaksi belajar siswa, serta studi dokumentasi portofolio tugas daring (Moleong, 2019: 186).

Keabsahan temuan diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Miles, Huberman, & Saldana, 2014: 299). Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif merujuk model Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31–33), yang mencakup tahapan kondensasi data menjadi tema-tema kunci, penyajian naratif tematik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang sistematis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi data kualitatif yang digali secara mendalam di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan (MA NW) Sambelia menunjukkan bahwa integrasi gawai dan platform media sosial ke dalam ruang belajar siswa kelas XII bukanlah agenda terstruktur dari pihak madrasah, melainkan respons adaptif mandiri siswa dalam menghadapi beban akademik yang tinggi. Dinamika minat belajar yang terbentuk merefleksikan perjumpaan antara kebiasaan konsumsi media modern dengan iklim akademik madrasah. Narasi data lapangan diklasifikasikan ke dalam empat tema pokok berikut:

Siswa kelas XII MA NW Sambelia secara selektif membagi peran masing-masing platform media sosial berdasarkan kebutuhan kognitif dan interaksi akademis mereka. Platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok dimanfaatkan sebagai medium eksplorasi konsep-konsep abstrak yang dirasa sulit dipahami hanya melalui penjelasan teks pada buku cetak atau metode ceramah konvensional di kelas. Mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan Fisika, serta kajian gramatika Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), merupakan bidang



yang paling sering dicari visualisasinya di platform tersebut. Informan Siswa Kelas XII Keagamaan menjelaskan:

"Kalau belajar kaidah bahasa Arab atau terjemahan kitab dari penjelasan tertulis di papan tulis saja, kadang kami bingung membayangkan penerapannya. Tetapi kalau melihat ulasan video pendek di TikTok atau pembahasan santai di YouTube dari para kreator pendidikan, penjelasan mereka memakai analogi gambar dan grafis yang mudah menempel di ingatan. Waktu belajar terasa lebih cepat dan tidak membosankan."

Di sisi lain, platform pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram digunakan sebagai kanal komunikasi kolaboratif horizontal. Siswa menginisiasi pembuatan grup belajar informal yang terpisah dari grup resmi yang diawasi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Di ruang privat ini, siswa merasa memiliki kemerdekaan penuh untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar tanpa rasa malu atau takut dihakimi ketika belum memahami materi tertentu. Mereka saling mengirimkan foto tugas, rekaman suara ulasan materi, serta tautan dokumen kisi-kisi soal seleksi perguruan tinggi. Sementara itu, Instagram difungsikan sebagai sumber asupan infografis ringkas yang memberikan wawasan umum, kutipan motivasi islami, dan rangkuman materi sejarah kebudayaan Islam.

Penggunaan media sosial menghadirkan dinamika yang tidak seragam pada indikator minat belajar siswa, yang meliputi aspek ketertarikan (*interest*), perhatian (*attention*), perasaan senang (*enjoyment*), dan keterlibatan aktif (*engagement*).

Pada aspek ketertarikan dan rasa senang, media sosial terbukti memberikan dorongan positif yang sangat kuat. Siswa yang mulanya pasif dan enggan bertanya di ruang kelas formal memperlihatkan kenaikan antusiasme ketika topik bahasan dikaitkan dengan video viral yang sedang hangat diperbincangkan. Kemudahan akses informasi di mana saja dan kapan saja menumbuhkan rasa kepemilikan atas proses belajar (*autonomous agency*). Siswa merasa bahwa mereka memegang kendali atas kecepatan belajar mereka sendiri, memilih kreator konten yang gayanya cocok dengan karakter mereka, serta dapat memutar ulang materi yang belum dipahami berkali-kali tanpa tekanan waktu.

Kendati demikian, data lapangan merekam kontradiksi mendalam pada aspek daya tahan perhatian (*sustained attention*) dan ketekunan belajar (*persistence*). Ketertarikan yang dipicu oleh media sosial bersifat situasional dan sangat rentan terputus oleh tarikan fitur hiburan. Informan Guru Fisika dan Wali Kelas menuturkan:



"Kami mengamati anak-anak memegang handphone di kelas atau di asrama dengan niat awal mencari referensi latihan soal. Namun, konsentrasi belajar mereka sangat rapuh. Hanya dalam hitungan lima hingga sepuluh menit, ketika ada notifikasi masuk dari grup WhatsApp atau beranda reels Instagram menyajikan video hiburan yang lucu, arah atensi mereka langsung berpindah. Minat mereka menyala cepat saat melihat video pelajaran, tetapi padam begitu saja saat godaan scroll konten lain muncul."

Kondisi tersebut melahirkan fenomena ilusi kognitif di kalangan siswa: mereka menghabiskan waktu hingga berjam-jam dengan gawai di tangan dan merasa telah belajar keras, padahal waktu produktif mereka tereduksi menjadi serpihan-serpihan kecil akibat interupsi digital yang terus-menerus.

Sebagai siswa tingkat akhir yang bersiap menghadapi ujian akhir madrasah dan seleksi masuk perguruan tinggi, media sosial juga memunculkan dampak emosional sekunder terhadap minat belajar. Informasi yang berlimpah mengenai prestasi belajar rekan sebaya di luar madrasah seperti pengunggahan capaian nilai try out di Instagram atau video keseharian belajar intensif para siswa sekolah unggulan di kota besar kerap kali memicu tekanan psikologis (*academic comparison*).

Bagi sebagian siswa dengan motivasi berprestasi tinggi, pemandangan tersebut menjadi stimulus untuk meningkatkan intensitas belajar. Namun, bagi sebagian informan lainnya, terpaan konten semacam itu justru memicu rasa minder, keputusasaan, dan sindrom *fear of missing out* (FOMO). Perasaan cemas yang berlebihan ini sering kali berujung pada prokrastinasi akademik; alih-alih mempelajari buku materi yang menumpuk, siswa memilih untuk melarikan diri ke dalam alur *endless scrolling* media sosial guna menenangkan kecemasan mereka secara sesaat.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan konteks kultural MA NW Sambelia sebagai madrasah berbasis nilai-nilai kepesantrenan Nahdlatul Wathan. Madrasah ini menjunjung tinggi filosofi *adab al-muta'allim*, yang mewajibkan keheningan batin, ketawadukan di hadapan guru, dan keikhlasan dalam proses menuntut ilmu. Pemanfaatan media sosial memperkenalkan budaya instan yang berpotensi mendegradasi kedalaman penghayatan moral keilmuan tersebut.

Wawancara dengan guru keagamaan, mengindikasikan kekhawatiran bahwa siswa mulai memandang ilmu semata-mata sebagai komoditas informasi yang bisa dipotong-potong dan dicari secara cepat lewat mesin pencari dan media sosial. Karakter ketekunan, kesabaran dalam membaca kitab yang panjang, serta tradisi meminta bimbingan langsung kepada guru perlahan



tergeser oleh ketergantungan pada rangkuman-rangkuman kilat berdurasi satu menit di layar gawai. Siswa mengalami ketegangan internal antara mempertahankan adab ketenangan belajar yang diajarkan madrasah dengan desakan ritme dunia digital yang serbacepat dan menuntut respon instan.

Dialektika temuan lapangan di MA NW Sambelia membuktikan bahwa peranan media sosial dalam membentuk minat belajar peserta didik tidak berlangsung secara linier, melainkan merupakan medan kontestasi yang sarat dengan dinamika psikologis, kognitif, dan sosiokultural.

Secara psikologis-instruksional, fenomena peningkatan antusiasme belajar siswa dapat dijelaskan secara runtut melalui *Four-Phase Model of Interest Development* yang dirumuskan oleh Hidi dan Renninger (2006: 114; 2019: 85). Media sosial dengan segala atribut visual, auditori, dan interaktivitasnya berperan secara luar biasa dalam memicu fase pertama perkembangan minat, yaitu *triggered situational interest*. Paparan video pembelajaran yang dikemas secara estetik di TikTok atau YouTube berhasil menarik perhatian seketika (*catch aspect*) dan mengubah materi pelajaran yang awalnya dipandang sukar menjadi lebih bersahabat. Pendekatan ini meruntuhkan hambatan afektif awal yang selama ini menjadi dinding pembatas antara siswa dan mata pelajaran madrasah yang menuntut abstraksi tinggi (Selwyn, 2021: 78).

Namun demikian, permasalahan mendasar muncul pada fase lanjutan perkembangan minat tersebut. Minat belajar siswa di MA NW Sambelia kerap kali gagal berevolusi menuju fase kedua (*maintained situational interest*) apalagi mencapai fase ketiga dan keempat (*emerging individual interest* dan *well-developed individual interest*). Transisi dari minat situasional yang bersifat eksternal menuju minat individu yang berakar kuat secara internal mensyaratkan adanya ketekunan kognitif, nilai personal, dan kemampuan fokus yang mendalam dari dalam diri siswa (Hidi & Renninger, 2006: 118). Hambatan utama transisi ini adalah desain arsitektur media sosial itu sendiri yang berbasis ekonomi atensi (*attention economy*), di mana algoritma platform terus-menerus menyuntikkan stimulasi visual baru yang merangsang lonjakan dopamin jangka pendek (Krutka et al., 2020: 92; Kirschner & De Bruyckere, 2017: 139).

Kegagalan mempertahankan kedalaman minat ini berakar erat pada keterbatasan memori kerja (*working memory*) manusia, sebagaimana diuraikan dalam *Cognitive Load Theory* oleh Sweller (2020: 12). Ketika siswa mencoba mengkombinasikan aktivitas belajar dengan penggunaan media sosial—sebuah praktik yang keliru dianggap sebagai kemampuan *multitasking*—otak mereka sebenarnya mengalami perpindahan atensi yang sangat cepat (*rapid*



task-switching). Setiap perpindahan tugas dari memahami konsep pelajaran ke membaca notifikasi obrolan digital menyedot cadangan kognitif yang besar (*split-attention effect*). Akibatnya, kapasitas pemrosesan informasi siswa menjadi jenuh secara prematur (*extraneous cognitive load* yang berlebihan), sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal, serpihan, dan tidak tersimpan secara permanen dalam memori jangka panjang (Sweller, 2020: 16; Kirschner & De Bruyckere, 2017: 141).

Ditinjau dari kerangka *Self-Determination Theory* (SDT) yang dipelopori oleh Ryan dan Deci (2017: 102; 2020: 4), pemanfaatan media sosial oleh siswa MA NW Sambelia merefleksikan upaya bawah sadar mereka untuk memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi (*autonomy*), keterhubungan (*relatedness*), dan rasa mampu (*competence*). Grup belajar WhatsApp memberikan ruang otonomi yang luas bagi siswa untuk menentukan sendiri ritme dan sumber belajarnya tanpa instruksi searah dari guru. Di samping itu, ikatan solidaritas sebaya di ruang siber memperkuat rasa keterhubungan sosial, meminimalkan kecemasan akademik melalui proses pemecahan masalah bersama (Dabbagh & Kitsantas, 2018: 114; Greenhow & Lewin, 2016: 18). Ketika siswa berhasil memahami suatu konsep melalui video edukatif yang mereka temukan sendiri, rasa kompetensi mereka terangkat, yang pada gilirannya menyulut motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Akan tetapi, otonomi yang tidak dibekali oleh kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*) yang kokoh justru menjadi bumerang pedagogis (Zimmerman & Schunk, 2019: 148). Siswa kelas XII secara biologis berada pada fase akhir masa remaja, di mana korteks prefrontal—bagian otak yang mengontrol pengambilan keputusan rasional, manajemen impuls, dan perencanaan jangka panjang—masih dalam tahap pematangan akhir (Chassiakos et al., 2016: 1151; Subrahmanyam & Greenfield, 2018: 48). Ketika dihadapkan pada godaan algoritma digital yang menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*), otonomi belajar siswa dengan mudah bertransformasi menjadi prokrastinasi akademik dan kebiasaan menunda tugas.

Dalam spektrum sosiokultural pendidikan Islam, temuan di MA NW Sambelia menghadirkan tantangan teologis-filosofis yang khas. Pendidikan Islam memandang proses belajar bukan sekadar kegiatan teknis mengumpulkan data, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter melalui pengamalan *adab al-muta'allim* (Nata, 2020: 98). Budaya digital yang mendorong interaksi cepat, dangkal, dan terkadang minim filter kesantunan dapat mengikis kepekaan spiritual dan penghormatan terhadap hierarki keilmuan yang telah lama mengakar dalam tradisi Nahdlatul Wathan.



Distraksi mental yang ditimbulkan oleh media sosial merusak kondisi *khusyu'* atau *thuma'ninah* kognitif yang menjadi prasyarat esensial bagi pemahaman ilmu-ilmu keagamaan yang mendalam (Nata, 2020: 104).

Implikasi kritis dari pembahasan ini adalah bahwa madrasah tidak dapat menyikapi penetrasi media sosial dengan dua sikap ekstrem: melarangnya sama sekali (*technophobia*) atau menyerahkannya sepenuhnya kepada siswa tanpa pengawasan (*techno-utopianism*). Pendekatan yang mendesak untuk diadopsi adalah penerapan pedagogi digital kritis (*critical digital pedagogy*) (Krutka et al., 2020: 96; Hidayat & Fatimah, 2022: 140). Guru madrasah dituntut untuk merekonstruksi pendekatan pengajaran dari metode transmisi informasi menjadi fasilitasi literasi digital metakognitif.

Hal ini mencakup pelatihan bagi siswa dalam mengelola waktu layar (*screen time*), menyeleksi konten belajar yang valid, serta memanfaatkan algoritma media sosial secara sengaja untuk mendukung ketercapaian target akademis. Selain itu, penugasan berbasis proyek digital kreatif seperti pembuatan poster digital kajian keagamaan, perumusan ringkasan video konsep sains di TikTok, atau debat daring terpimpin di WhatsApp – dapat mengalihkan peran siswa dari sekadar konsumen pasif menjadi produsen pengetahuan yang beretika. Dengan integrasi yang terarah, media sosial dapat bertransformasi dari instrumen perusak atensi menjadi media katalisator yang menumbuhkan minat belajar otentik dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran media sosial terhadap minat belajar siswa kelas XII di MA NW Sambelia bekerja secara paradoksal. Di satu sisi, pemanfaatan platform seperti YouTube, TikTok, dan WhatsApp terbukti efektif memicu minat situasional (*triggered situational interest*) melalui kemudahan visualisasi materi yang rumit, fleksibilitas belajar mandiri, serta penciptaan ruang diskusi kolaboratif yang egaliter di luar jam pelajaran madrasah. Di sisi lain, minat belajar tersebut bersifat rapuh dan rentan terputus akibat perangkat algoritma hiburan, gangguan notifikasi, dan fenomena perbandingan sosial (*academic comparison*) yang memicu prokrastinasi akademik.

Selain itu, interaksi digital yang serbacepat menghadirkan benturan kultural terhadap nilai *adab al-muta'allim* yang menuntut ketenangan (*thuma'ninah*) dan ketekunan mendalam dalam menuntut ilmu. Keberhasilan transformasi media sosial menjadi sarana pendukung akademik yang produktif



sangat bergantung pada kapasitas regulasi diri siswa (*self-regulated learning*) serta bimbingan pedagogis yang terarah dari pihak pendidik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmi, Waleed Mugahed, Yahya M. Al-Rahmi, Ahmed M. Alturki, Abdulmajeed Aldraiweesh, Salem Alkhalaf, & Fahad Sherwani. (2020). Peer Learning, Technological Integration, and Students' Academic Engagement in Higher and Secondary Education. *Computers & Education*, 148, 212–225. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103799>
- Arsyad, Muhammad, & Pratama, Aditya. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 40–52.
- Chassiakos, Yolanda Linda Reid, Jenny Radesky, Megan Christakis, Megan A. Moreno, & Corinn Cross. (2016). Children and Adolescents and Digital Media. *Pediatrics*, 138(5), e20162593. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dabbagh, Nada, & Kitsantas, Anastasia. (2018). Personal Learning Environments, Social Media, and Self-Regulated Learning: A Natural Formula for Connecting Formal and Informal Learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Fauzi, Ahmad, & Ramdhani, Syarif. (2021). Pola Interaksi Digital Remaja Perkotaan dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Sositoknologi*, 20(2), 98–110. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.2.3>
- Greenhow, Christine, & Lewin, Cathy. (2016). Social Media and Education: Reconceptualizing the Boundaries of Formal and Informal Learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Hidi, Suzanne, & Renninger, K. Ann. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hidi, Suzanne, & Renninger, K. Ann. (2019). *The Cambridge Handbook of Motivation and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, Rahmat, & Fatimah, Siti. (2022). Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Madrasah di Kawasan Pedesaan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 130–145.
- Kirschner, Paul A., & De Bruyckere, Pedro. (2017). The Myths of the Digital Native and the Multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>



- Krutka, Daniel G., Manca, Stefania, Trust, Torrey, & Maloy, Robert. (2020). Rethinking Technology in Educational Settings: Platforms, Surveillance, and Critical Pedagogy. *British Journal of Educational Technology*, 51(3), 85–101. <https://doi.org/10.1111/bjet.12921>
- Manca, Stefania. (2020). Snapping, Pinning, Liking or Texting: Investigating Social Media in Higher and Secondary Education Beyond Facebook. *The Internet and Higher Education*, 44, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edisi ke-3). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2020). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan, Richard M., & Deci, Edward L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Publications.
- Ryan, Richard M., & Deci, Edward L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Selwyn, Neil. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (Edisi ke-3). London: Bloomsbury Academic.
- Subrahmanyam, Kaveri, & Greenfield, Patricia. (2018). *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Edi. (2021). Dinamika Kesiapan Akademik Siswa Tingkat Akhir Menghadapi Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 54–67.
- Sweller, John. (2020). Cognitive Load Theory and Educational Technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09701-3>
- Wahyuni, Tri. (2022). Analisis Jalur Pengaruh Smartphone terhadap Minat dan Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 74–85.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Edisi ke-6). Los Angeles: SAGE Publications.
- Zimmerman, Barry J., & Schunk, Dale H. (2019). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. New York: Routledge.